

DIPLOMASI INDONESIA DALAM MEMBANGUN *INTERFAITH HARMONY*
MELALUI *ASEM INTERFAITH DIALOGUE* (2004-2009)

Renaldo Benarrivo

Abstract

Indonesia utilize interfaith dialogue as a feature of its diplomacy. This is done because of a misperception of the international community toward the Muslim faith. Islamic value used as justification for some acts of terrorism, so that Indonesia as a country with a majority Muslim population felt compelled to undertake in response to the views of the international community.

ASEM becomes one of the forums utilized by Indonesia's diplomacy in particular through interfaith dialogue. This study uses qualitative research with descriptive type in describing Indonesia's diplomacy. Indonesia has a significant role in any organization of ASEM Interfaith Dialogue, both as host and as a co-sponsor. Agendas relevant kept implemented by Indonesia consistently in organizing the ASEM Interfaith Dialogue in Indonesia, Cyprus, China, the Netherlands and South Korea.

Keywords: Diplomacy, Indonesia, Interfaith harmony, ASEM Interfaith Dialogue.

Pendahuluan

Keyakinan merupakan isu yang tidak mendapat perhatian signifikan dalam studi hubungan internasional. Tetapi situasi ini kemudian berubah, dan beberapa pandangan mengatakan bahwa perubahan itu dimulai ketika terjadinya revolusi Iran, dan kemudian tumbuhnya solidaritas dan revolusi di Polandia, serta terakhir tentunya adalah tragedi 9/11 (Andri, 2010). Secara konseptual muncul pula *multi-track diplomacy* dengan salah satu jalur yang terkait keyakinan adalah jalur ke-7; *peacemaking through faith in action* (Novita, 2010).

Indonesia merupakan negara yang sangat *concern* menyampaikan mengenai pentingnya mendorong *interfaith dialogue* untuk mencapai *harmony among civilization* yang merupakan anti-tesis dari pendapat Samuel P. Huntington (1998). Dalam buku *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, Huntington berpendapat bahwa hubungan-hubungan antarperadaban yang paling signifikan dan dramatis terjadi ketika orang-orang dari suatu peradaban menundukkan dan mengeliminasi atau menyingkirkan orang-orang dari peradaban lain (Huntington, 1998).

Penggunaan keyakinan sebagai instrumen dalam diplomasi kontemporer merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dalam kajian studi Hubungan Internasional. Peter L. Berger mengatakan *those who neglect religion in their analysis of contemporary affairs do so at great peril*. Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup peka terhadap peluang penggunaan keyakinan sebagai instrumen diplomasi yang efektif dan efisien. Hal ini dijawab dengan berperan aktifnya Indonesia pada kegiatan *interfaith dialogue* dalam tataran internasional.

ASEM Interfaith Dialogue menjadi salah satu forum *interfaith dialogue* yang konsisten dengan peran Indonesia yang signifikan di dalamnya. *ASEM Interfaith Dialogue* merupakan salah satu *interfaith dialogue* yang bersifat multilateral dan melibatkan Indonesia di dalamnya. Bagi Indonesia *ASEM Interfaith Dialogue* memiliki signifikansi yang penting. *ASEM Interfaith Dialogue* dapat mendorong diplomasi bilateral terkait *interfaith dialogue* yang dilakukan Indonesia dengan negara-negara mitra ASEM lainnya secara konstruktif dan *sustainable*.

Secara umum forum ini dimaksudkan untuk memberi pandangan kepada publik tentang hubungan masyarakat internasional yang lebih damai dengan mereduksi gesekan akibat perbedaan keyakinan melalui cara-cara diplomasi. Selain *ASEM Interfaith Dialogue* dianggap sebagai forum diplomasi yang komprehensif dan konstruktif karena bersifat multilateral, keberadaan negara-negara mitra ASEM sebagai forum multilateral dinilai sangat representatif secara kawasan dalam konteks *interfaith dialogue*,

sehingga diplomasi yang dilakukan Indonesia dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Latar belakang di atas menunjukkan pentingnya diplomasi Indonesia dalam membangun *interfaith harmony* melalui *ASEM Interfaith dialogue* pada tahun 2004-2009 untuk diteliti. Peneliti bermaksud untuk menggambarkan serta menganalisis proses diplomasi Indonesia yang menggunakan keyakinan sebagai instrumen, khususnya secara multilateral dalam konteks *interfaith dialogue*. Maka dari itu, peneliti membuat penelitian dengan mengangkat judul “Diplomasi Indonesia dalam Membangun *Interfaith Harmony* melalui *ASEM Interfaith Dialogue* (2004-2009)”.

Kerangka Pemikiran

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Mazhab Inggris. Menurut Marthin Wight terdapat tiga pilar utama studi Hubungan Internasional dalam pendekatan Mazhab Inggris (Wight 1991). Pilar pertama disebut *international system*, pilar kedua disebut *international society*, dan pilar ketiga disebut *world society*. Pilar-pilar pendekatan Mazhab Inggris memiliki relevansi dengan penelitian ini, di mana negara-negara sebagai aktor dalam hubungan internasional membentuk aturan pergaulan internasional dalam hal ini *ASEM Interfaith Dialogue* untuk tujuan-tujuan damai (*perpetual peace*).

Teori yang digunakan adalah teori kebijakan luar negeri dari William D. Coplin (1992) dan teori diplomasi dari Sir Ernest Satow (1992). Kebijakan luar negeri merupakan substansi dari hubungan internasional yang diselenggarakan sebagai sarana interaksi antarnegara demi pencapaian tujuan nasional (Coplin 1992). Kebijakan luar negeri dioperasionalisasikan melalui diplomasi sebagai aplikasi inteljen dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintahan yang berdaulat (Satow 1992) dengan menggunakan keyakinan sebagai instrumen.

Konsep-konsep yang digunakan antara lain, konsep diplomasi publik yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait diplomasi Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai diplomasi publik. Konsep lain yang digunakan adalah konsep *interfaith harmony* yang merupakan prinsip-prinsip toleransi dan menghormati antara satu sama lain yang berakar pada keyakinan-keyakinan besar di dunia (*un.org* 2016).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Lexy 2007). Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi guna mendapatkan data dan sumber informasi yang relevan. Lokasi-lokasi tersebut antara lain, Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Achmad Yani, Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, dan Direktorat Kerjasama Intra Kawasan Amerika dan Eropa Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Peneliti memulai penelitian pada September 2015 sampai dengan Maret 2016.

Instrumen kunci dalam metode penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Creswell, 2010). Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, display data, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman 1994). Teknik pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mentriangulasi sumber-sumber data, menerapkan *member checking* dan mengajak seorang auditor.

Pembahasan

Membangun *Interfaith Harmony* di Tengah Komunitas Internasional

Melalui inisiatif Indonesia dalam menyelenggarakan *The First ASEM Interfaith Dialogue* di Bali, negara-negara mitra ASEM menyadari pentingnya *interfaith dialogue*, yang secara akademis akan menjadi anti-tesis dari *the clash of civilization* milik Samuel P. Huntington. Penyelenggaraan ASEM *Interfaith Dialogue* yang pertama ini secara normatif disisipi oleh beberapa agenda yang cenderung bersifat *common interest*. Sebagai tuan rumah, tentu agenda-agenda ini didominasi oleh bahan-bahan masukan yang Indonesia berikan, antara lain:

1. Mengupayakan negara-negara mitra ASEM yang terdiri dari beragam kepercayaan dan agama untuk mendorong perdamaian, rasa empati, dan toleransi sesama umat manusia.
2. Mempromosikan perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan manusia yang mendasar termasuk hak-hak individual untuk memilih agama atau kepercayaan dalam berkontribusi terhadap rasa saling menghormati sesama umat berkeyakinan dan beragama dengan fokus untuk melawan ideologi-ideologi yang berdasarkan nilai-nilai ekstrimisme, intoleransi, kebencian, dan penggunaan kekerasan.
3. Membangun pola berpikir dari masyarakat yang memiliki agama maupun kepercayaan yang berbeda untuk berdiri dalam satu pandangan yang sama, untuk tidak menciptakan hubungan yang berorientasikan kekerasan melalui pemberdayaan masyarakat melawan penggunaan agama untuk merasionalisasi terorisme dan pembunuhan.
4. Menciptakan harmonisasi diantara komunitas internasional dan masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, empati, dan toleransi.

Bidang pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat penting, karena melalui pendidikan bisa menjadi ajang diseminasi nilai-nilai universalitas guna mencegah konflik horizontal pada masa yang akan

datang, terkait mispersepsi masalah-masalah keyakinan dan keagamaan. Agenda yang Indonesia usung serta merta mendapatkan tanggapan yang positif dari negara-negara mitra *ASEM* yang terlibat. Operasionalisasi kebijakan dalam bidang pendidikan tersebut antara lain:

1. Mendorong negara-negara mitra *ASEM* untuk membentuk kerjasama terkait pembuatan kurikulum di sekolah menengah yang berisikan studi tentang *interfaith*, untuk mempromosikan saling pemahaman dan rasa hormat ditengah keberagaman keyakinan dan agama, dengan cara-cara yang berbasis kearifan negara masing-masing.
2. Mendorong penelitian melalui seminar/*workshop* maupun aktivitas lainnya untuk menggambarkan kurikulum yang mempromosikan serta memperkuat *interfaith dialogue*.
3. Memperkuat kerjasama dalam memberdayakan sumber daya manusia, melalui program *exchanges*, yang dilakukan baik oleh pelajar, guru, serta pemuda.
4. Mengedukasi masyarakat untuk menerima perbedaan dan mencegah masuknya paham-paham ekstrim hingga kepada tingkatan akar rumput.
5. Mencegah marginalisasi yang didasarkan pada perbedaan agama dengan melakukan integrasi sistem dan tujuan pendidikan nasional.

Media memegang peranan yang cukup signifikan, mengingat apa yang menjadi pembahasan dalam *ASEM Interfaith Dialogue* perlu disebarluaskan kepada publik dalam rangka diseminasi nilai-nilai tersebut. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara baik akan meningkatkan tingkat keefisienan dan efektifan dalam menyebarkan semangat yang sama hingga pada level yang biasanya tidak tersentuh oleh sistem. Maka, terdapat beberapa kesepakatan yang diambil oleh negara-negara mitra *ASEM* terkait hal ini, yang tentunya dengan mempertimbangkan bahan-bahan masukan dari Indonesia, antara lain:

1. Memperkuat dan mendorong kebebasan berekspresi sebagai dasar partisipasi media dalam mempromosikan *interfaith harmony*.

2. Menegakkan kode etik jurnalistik dalam setiap pelaporan isu-isu lintas agama, agar menghasilkan pemberitaan yang faktual sehingga baik dikonsumsi oleh publik.
3. Menegakkan profesionalitas media dan pertanggungjawaban sosial dengan meniadakan tendensi tertentu yang menyudutkan agama secara spesifik.
4. Mendorong komunitas agama untuk lebih tanggap dalam mempromosikan keseimbangan dan saling pemahaman antar agama dan kebudayaan.
5. Mendesak media untuk menyediakan banyak waktu dan ruang untuk membongkar isu-isu dan perkembangan hubungan, baik itu dalam satu keyakinan maupun antar keyakinan yang berbeda.

Selain agenda-agenda yang bersifat umum, terdapat pula agenda-agenda yang diusung secara spesifik terkait agama dan masyarakat. Kesepakatan yang dikomunikasikan diantara negara-negara mitra *ASEM* antara lain:

1. Menjelaskan dan mempromosikan nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perlindungan lingkungan.
2. Melawan korupsi dalam berbagai bentuk operasionalnya.
3. Mendorong dan mendukung terciptanya mekanisme antar organisasi masyarakat berbasis agama untuk memperkuat desiminasi nilai-nilai universal.
4. Menginstitusionalisasikan eksistensi *interfaith* dalam bentuk organisasi maupun institusi tertentu.
5. Mengakui dan menghormati perbedaan diantara agama dan kepercayaan.
6. Memperkuat pendidikan berbasis keyakinan, baik tentang agama yang dianut maupun agama lainnya dalam rangka *interfaith dialogue*.
7. Mempromosikan persamaan gender dan mengakui peran wanita dalam membangun perdamaian dan *interfaith dialogue*.
8. Melindungi hak-hak beragama dan kebebasan melalui legislasi.

9. Menerima peran agama dan keyakinan sebagai mitra masyarakat.
10. Membantu satu sama lain (agama/masyarakat) dalam konteks *common tasks*.

Operasionalisasi *Interfaith Understanding* dan Perdamaian Dunia

Terdapat beberapa hal yang dimunculkan ke dalam forum untuk mendapat tanggapan dari negara-negara mitra ASEM, dalam bidang *interfaith understanding*, sehingga menghasilkan yang terbaik. Agenda-agenda yang relevan didorong untuk dapat memberi kontribusi terhadap *Action Plan* yang menjadi acuan bagi pelaksanaan kerjasama-kerjasama lanjutan pada waktu yang akan datang. Hal tersebut tentu menunjukkan progresivitas ASEM *Interfaith Dialogue* yang mampu relevan dan memberikan langkah-langkah kongkrit. Agenda-agenda tersebut antara lain:

1. Rencana desiminasi nilai-nilai universal melalui kurikulum pendidikan perlu segera direalisasikan dengan membentuk suatu *working group* yang diisi oleh para ahli dalam bidang *interfaith* khususnya para *religious scholars*.
2. Untuk memberikan pemahaman dengan melibatkan peran pemuda khususnya pelajar tingkat menengah, maka diadakan lomba menulis, di mana para pemenangnya berkesempatan mengikuti ASEM *Interfaith Dialogue* berikutnya dengan pola *training for trainers*.
3. Menggalakkan kegiatan-kegiatan yang bersifat *public display*, seperti pameran foto yang menekankan pada sudut pandang *interfaith harmony*.
4. Melakukan eksplorasi mendalam terkait penyelenggaraan *interfaith dialogue* dalam skala nasional untuk membangun konstelasi domestik yang harmonis.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan media memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk opini publik. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pers yang terlibat langsung dalam

penyelenggaraan *ASEM Interfaith Dialogue* kali ini. Peran media dalam mempromosikan *interfaith dialogue* dapat dilakukan melalui:

1. Membentuk suatu *working group* yang banyak diisi oleh para pelaku dalam bidang media, untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana terus membuat *interfaith dialogue* menjadi hal yang relevan di tengah-tengah masyarakat.
2. Membuat *website* yang interaktif dan inklusif sebagai *portal* yang banyak memberi wawasan tentang bagaimana membangun *interfaith harmony* dengan penjelasan-penjelasan yang sederhana tanpa segmentasi yang cenderung terbatas.
3. Pelaksanaannya dilakukan melalui kerjasama dengan perusahaan yang bergerak di bidang media untuk memberi pengalaman bagi para pemuda untuk terlibat langsung selama proses produksi dengan pola *training for trainer*.

Tantangan terbesar yang sejak pelaksanaan *ASEM Interfaith Dialogue* di Bali sudah disadari oleh Indonesia adalah agama serta kemultietnisan masyarakat, yang memang akan menghadirkan kompleksitas terkait penyelesaiannya. Langkah-langkah kongkritnya adalah :

1. Memberdayakan komunitas-komunitas masyarakat dengan memberikan contoh-contoh positif dalam membangun *interfaith harmony* di banyak daerah-daerah yang sedang mengalami gesekan antar kelompok masyarakat khususnya yang menggunakan pendekatan agama.
2. Pemberdayaan peran perempuan dalam membangun *interfaith harmony* dan resolusi konflik.
3. Mendorong kesadaran dalam membangun *interfaith harmony* baik bagi umat beragama maupun yang tidak beragama, dengan mengupayakan terciptanya banyak *people to people contact* melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas beribadah seperti revitalisasi tempat-tempat ibadah yang bersejarah.
4. Mempromosikan tempat-tempat religius yang bersejarah agar dapat menjadi etalase dalam mengetahui nilai-nilai universal yang ada di

dalam suatu ajaran agama tertentu sehingga terciptanya toleransi dalam tingkatan yang tinggi.

5. Memfasilitasi program-program *exchange* khususnya bagi pelajar dalam bidang *interfaith dialogue*.

Implementasi *Action Plan* ini memerlukan koordinasi yang baik antarsesama negara-negara mitra *ASEM* yang terlibat. Siprus dan Malaysia telah berhasil mendukung *interfaith dialogue* dalam *ASEM* menjadi suatu forum yang menghasilkan hal-hal konkrit tidak terbatas pada kajian-kajian normatif semata. Indonesia bersama seluruh *co-sponsor* yang hadir juga telah berkontribusi aktif khususnya bahan-bahan masukan yang konstruktif dari Indonesia. Kolaborasi terus terlihat dalam pelaksanaan *ASEM Interfaith Dialogue* yang mendapat dukungan penuh dari *Asia-Europe Foundation*. Tiongkok berkesempatan menyelenggarakan *ASEM Interfaith Dialogue* berikutnya dengan fokus pembahasan terhadap progresivitas dari *Action Plan* yang telah dihasilkan sebelumnya.

Optimalisasi *Interfaith Dialogue* untuk Perdamaian, Pembangunan, dan Harmoni

Interfaith dialogue dan globalisasi menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas, negara-negara mitra *ASEM* memberikan beberapa rekomendasi terkait respon terhadap globalisasi dengan berpijak pada “Deklarasi Bali” dan Rencana Aksi Larnaca:

1. Merekomendasikan relevansi dari nilai-nilai universal terkait membangun *interfaith harmony* dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menggunakan pendekatan yang memberi perhatian khusus terkait masalah-masalah kesejahteraan yang dikhawatirkan menjadi penghambat proses diseminasi nilai-nilai universal yang berlangsung.
3. Memperluas makna toleransi yang tidak hanya sebatas pada masalah-masalah agama, melainkan juga saling menghormati dalam bidang bahasa, budaya, sejarah, keyakinan dan tentunya agama itu

sendiri sebagai identitas yang perlu dilestarikan di antara negara-negara mitra *ASEM*.

4. Memberdayakan organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama dalam aktivitas ekonomi, konflik sosial dan lain-lain.
5. Melindungi nilai-nilai agama itu sendiri beserta budaya di tengah globalisasi yang terjadi.

Penggunaan cara-cara yang non-konfrontatif untuk mencapai perdamaian adalah tujuan dari *interfaith dialogue*. *Interfaith dialogue* dan perdamaian bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan, karena dengan *interfaith dialogue* akan tercipta *interfaith harmony*. Negara-negara mitra *ASEM* memberikan *concern* terkait *interfaith dialogue* dan perdamaian, melalui beberapa agenda terkait:

1. Menyatukan semangat melawan terorisme dan berbagai konflik-konflik sosial dengan membangun *interfaith harmony*.
2. Mendorong terjadinya aktivitas saling tukar pendapat, wawasan, dan pengetahuan agar terciptanya saling pengertian dalam konteks *interfaith dialogue* bukan hanya saja dalam tataran normatif.

Interfaith dialogue sangat berpengaruh pada aspek sosial kehidupan masyarakat internasional. Topik *interfaith dialogue* dan kohesi sosial serta pengembangan juga menjadi agenda dengan beberapa rekomendasi:

1. Merevitalisasi *interfaith dialogue*, dengan evaluasi mendalam agar menjadikan *interfaith dialogue* tidak memiliki segmen tertentu dalam berbagai konteks, serta memformulasikan kebijakan-kebijakan yang mampu mewujudkan *MDGs*.
2. Melawan diskriminasi secara nyata, dengan mengupayakan integrasi sosial yang komprehensif seperti apa yang terjadi pada para buruh migran yang terdiskriminasi secara ekonomi melalui kebijakan yang komprehensif sebagai bentuk aktualisasi *interfaith dialogue*.

Pembahasan dalam *The Third ASEM Interfaith Dialogue*, terbilang lebih spesifik dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Salah satu yang menarik dan juga penting adalah pembahasan mengenai keterkaitan antara

interfaith dialogue dan promosi budaya serta kerjasama pendidikan, yang menghasilkan beberapa rekomendasi konstruktif, antara lain:

1. Mengupayakan implementasi program *student exchange* maupun kerjasama dalam bidang pendidikan lainnya, baik dalam tataran akademik maupun non-akademik.
2. Mengajak negara-negara mitra ASEM untuk meratifikasi dan mengimplementasikan *UNESCO Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*.
3. Memberdayakan peran dari guru-guru agama di banyak sekolah dengan menjadikannya bagian dari *ASEM Interfaith Dialogue* pada penyelenggaraan-penyelenggaraan mendatang.
4. Kembali mengingatkan pembuatan *website* untuk mempromosikan *interfaith dialogue* yang terintegrasi.
5. Memperluas peserta program *exchange* tidak hanya dalam tataran formal, bahkan hingga senimanpun berkesempatan berkontribusi positif secara nyata.

Indonesia juga memandang perlunya revitalisasi terhadap peran ASEF (*Asia-Europe Foundation*) dalam memberdayakan peran pemuda untuk mempromosikan *intercultural exchanges* yang perlu dilakukan untuk mendukung implementasi hal-hal di atas secara berkelanjutan dan optimal.

Diseminasi Nilai-Nilai Universal melalui *Interfaith Dialogue*

Dalam penyelenggaraan *ASEM Interfaith Dialogue* di Korea Selatan ini, Indonesia mengusung agenda yang lebih operasional mengingat sejak pelaksanaan *ASEM Interfaith Dialogue* pertama di Bali dan penyelenggaraan-penyelenggaraan lanjutan telah terbentuk suatu *platform* yang memungkinkan untuk dioperasionalkan ke dalam bentuk-bentuk yang konkrit. Penyelenggaraan *ASEM Interfaith Dialogue* yang ke lima juga melibatkan Finlandia sebagai *co-host*.

Indonesia menganggap *ASEM Interfaith Dialogue* ini sebagai dialog antarregional berseri yang harus berorientasi pada kerjasama konkrit tentang isu-isu yang menjadi perhatian bersama. Indonesia telah memulai program kolaboratif yang dirancang untuk mempromosikan hubungan *interfaith* termasuk sebuah kamp pemuda Asia-Pasifik dan *interfaith dialogue* yang melibatkan pemuda dari kawasan Asia dan Kawasan Eropa, serta sejumlah acara lainnya yang dirancang untuk mempromosikan pemahaman yang lebih besar dan toleransi antara masyarakat dari agama yang berbeda.

Indonesia percaya jika kerjasama semacam ini terus dibangun dan disampaikan pada publik, maka akan terdapat lebih banyak lagi upaya-upaya untuk mempromosikan toleransi beragama, yang diikuti oleh khususnya negara-negara mitra *ASEM*. *ASEM Interfaith Dialogue* diprakarsai oleh Indonesia, yang menjadi tuan rumah konferensi pertama di Bali pada tahun 2005. Selanjutnya, *ASEM Interfaith Dialogue* menjadi acara tahunan, dengan Siprus, Tiongkok, Belanda dan Korea Selatan bergiliran menjadi tuan rumah pertemuan tersebut.

Keterwakilan perempuan dalam dialog ini sangat penting untuk menegaskan bahwa perempuan telah terbukti menjadi penjamin perdamaian dan keamanan yang efektif. Selain pendekatan agama dalam penyelenggaraan *ASEM Interfaith Dialogue* yang ke lima ini, Indonesia menangkap konstelasi politik global kontemporer yang mengarah pada pendekatan-pendekatan budaya yang dikontekstualisasikan di kawasan Asia dan kawasan Eropa. Dengan begitu *ASEM* akan lebih relevan bagi masyarakat, seperti apa yang telah berhasil dilakukan oleh Tiongkok yang menggunakan budaya sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi krisis ekonomi.

Kesimpulan

Diplomasi Indonesia dalam membangun *interfaith harmony* melalui *ASEM Interfaith Dialogue* memiliki dampak yang signifikan bagi terbentuknya hubungan-hubungan bilateral baru yang konkrit di antara mitra-mitra yang tergabung. Diplomasi Indonesia dalam membangun *interfaith harmony* melalui *ASEM Interfaith Dialogue* dilakukan sebagai pengejawantahan tujuan nasional dalam menjaga perdamaian dunia. Indonesia khususnya dalam konteks *interfaith dialogue* memberikan kontribusi positif baik dari segi bahan masukan maupun partisipasi untuk menegaskan pentingnya *interfaith dialogue* sebagai salah satu pendekatan dalam menjaga perdamaian dunia secara simultan.

Pada lima *ASEM Interfaith Dialogue* pertama sejak tahun 2005, Indonesia telah menunjukkan keseriusannya menjadikan *interfaith dialogue* sebagai arena berdiplomasi. Proses ini dilakukan dalam rangka membangun saling pemahaman dan citra positif khususnya tentang Indonesia sebagai *best practice* dari *interfaith harmony*. Dengan demikian maka terjadi efek domino terkait dengan peningkatan *bargaining position* Indonesia di tengah komunitas internasional khususnya kawasan Asia dan Eropa dalam berbagai bidang strategis. Kini *ASEM Interfaith Dialogue* menjadi payung dari berlangsungnya kerjasama bilateral dalam bidang *interfaith dialogue* di antara negara-negara mitra *ASEM* yang banyak membahas hal-hal operasional yang konstruktif.

Daftar Pustaka

Buku

Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Bantarto Bandoro, "The Hassan Initiative dan Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia", *Mencari Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia*, ed. Bantarto Bandoro, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies, 2005.

Bull, Hedley, *The Anarchical Society*, New York: Columbia University Press, 1997.

Diamond, Louise dan McDonald, John, *Multi-Track Diplomacy: a System Approach to Peace*, Connecticut: Kumarian Press Inc., 1996.

Ess, Josef van. "Islam dan Barat dalam Dialog", *Agama dan Dialog antar Peradaban*, ed. M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, Jakarta: Paramadina, 1996.

Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Touchstone books, 1998.

Philips J. Vermonte, "Demokratisasi dan Politik Luar Negeri Indonesia: Membangun Citra Diri", *Mencari Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia*, ed. Bantarto Bandoro, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies, 2005.

Wight, Martin, *International Theory: the Three Traditions*, London: Royal Institute of International Affairs, 1991.

Jurnal

Hermann, Charles F., "Changing Course: When Governments Choose to Redirect Foreign Policy", *International Studies Quarterly*, Vol. 34 No. 1 (1990).

Lina A. Alexandra dan Tobias Basuki, "Democracy, Human Right and Indonesia's Foreign Policy Under Yudhoyono", *The Indonesian Quarterly*, Vol. 42 No.3-4 (2014).

Novita Rakhmawati, "Interfaith Dialogue in Indonesia's Public Diplomacy", *Global*, Vol. 10 No. 1 (2010).

Rizki Damayanti, "Peran dan Kinerja Direktorat Diplomasi Publik dalam Mensosialisasikan ASEAN Community 2015," *Global & Strategis*, Vol. 08 No. 1 (2014).

Internet

ASEM Info Board <http://www.aseminfoboard.org>

Departement of Public Information : <http://www.un.org>

RI seeks out results at 5th Interfaith Dialogue <http://www.thejakartapost.com>

Global Religious Futures : <http://www.globalreligiousfutures.org>

Indonesian Foreign Policy: A Million Friends and Zero Enemies:
<http://www.thediplomat.com>

Speech Verhagen at ASEM Interfaith Dialogue: <https://www.government.nl>